

ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI UPT SDN 4 MAKALE

Irene Hendrika Ramopoly¹, Charlie Baka²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar¹²

Universitas Kristen Indonesia Toraja¹²

*Corresponding Author Email: irenepgsdukit@ukitoraja.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di UPT SDN 4 Makale. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu objek di lapangan, seperti kesulitan yang dialami guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di UPT SDN 4 Makale. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis datanya menggunakan analisis data menurut Model Miles dan Huberman yang terdiri dari: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di UPT SDN 4 Makale, yaitu: 1) Tidak memiliki pengalaman dengan kurikulum merdeka belajar; 2) Keterbatasan referensi; dan 3) Akses (sarana dan prasarana) yang dimiliki dalam pembelajaran, sedangkan yang bukan merupakan kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di UPT SDN 4 Makale, yaitu: 1) Manajemen waktu, dan 2) Kompetensi (*skill*) yang memadai.

Kata Kunci: *Kesulitan guru, Implementasi, Kurikulum merdeka belajar.*

ABSTRACT

This study aims to analyze teachers' difficulties in implementing the independent learning curriculum at UPT SDN 4 Makale. This research uses descriptive qualitative research, which is research that describes an object in the field, such as the difficulties experienced by teachers in implementing the independent learning curriculum at UPT SDN 4 Makale. Data collection techniques in this study used observation, interview, and documentation methods, and data analysis techniques used data analysis according to the Miles and Huberman Model which consisted of: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the difficulties experienced by teachers in implementing the independent learning curriculum at UPT SDN 4 Makale, namely: 1) have no experience with the independent learning curriculum; 2) Limited references; and 3) Access (facilities and infrastructure) owned in learning, while those that are not a difficulty for teachers in implementing the independent learning curriculum at UPT SDN 4 Makale, namely: 1) Time management, and 2) Adequate competence (skills).

Keywords: *Teacher difficulties, Implementation, Independent learning curriculum.*

PENDAHULUAN

Pergantian kurikulum dianggap sebagai salah satu pendorong perubahan manajemen pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Mengenai Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat konsep dan pengaturan dalam hal tujuan, isi dan bahan ajar, maupun taktik yang dijadikan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Masykur (2019:16) yang menyatakan kurikulum merupakan seperangkat konsep, metode, dan penataan isi, taktik dan bahan ajar berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum memiliki kedudukan dan peranan yang sistematis dalam dunia pendidikan untuk mengembangkan siswa menuju perkembangan yang lebih optimal baik secara fisik maupun spiritual. Kurikulum juga dapat dijadikan acuan atau tolak ukur untuk melihat sejauh mana perkembangan atau pembangunan pendidikan suatu bangsa. Pergantian kurikulum juga harus berpatokan pada hasil evaluasi ahli dengan mempertimbangkan kondisi dunia nyata saat ini dan masa depan.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, kurikulum sudah mengalami 11 kali perubahan, dimulai pada tahun 1947 dengan menggunakan kurikulum yang cukup sederhana, hingga sampai pada kurikulum yang terakhir, yaitu kurikulum 2013. Walaupun dalam kurikulum selalu mengalami perkembangan, namun tujuannya tetap sama, yaitu untuk menyempurnakan kurikulum yang digantikan. Semua pengembangan kurikulum diatur oleh otoritas pendidikan.

Namun saat ini muncul kurikulum baru, yaitu kurikulum merdeka belajar yang diprakarsai langsung oleh Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) Republik Indonesia, yang disebut sebagai pengembangan lebih lanjut dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2013, pada 10 Desember 2019, dimana kurikulum merdeka belajar ini memiliki konsep utama, yaitu merdeka dalam berpikir. Indarta, dkk (2022:2) menyatakan bahwa perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk menjadi jawaban atas persaingan sengit untuk sumber daya manusia (SDM) yang marak terjadi pada abad ke-21 ini.

Merdeka belajar dapat diartikan sebagai sebuah kebebasan dalam berpikir, mandiri bekerja, serta menghargai maupun menanggapi perkembangan yang terjadi (memiliki kekuatan yang bugar). Pada tahun mendatang, sistem pembelajaran di sekolah akan mengalami perubahan dari pembelajaran yang awalnya dilakukan dalam kelas menjadi pembelajaran yang dilakukan diluar kelas (*outdoor*). Kegiatan belajar mengajar akan terasa

lebih nyaman. Hal itu disebabkan, karena siswa dapat melakukan kegiatan diskusi lebih banyak bersama guru, belajar bersama-sama (*outing class*), dan siswa tidak hanya datang, duduk, dan mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga mampu membangun karakter siswa yang memiliki sikap berani, mandiri, pandai bersosialisasi, berbudi pekerti, sopan santun, dan cakap. Kurikulum merdeka belajar yang digagas oleh pemerintah terdiri dari empat program, yakni ujian standar nasional yang diselenggarakan oleh sekolah sendiri, penilaian dan penugasan keterampilan karakter minimal, RPP yang lebih disederhanakan, dan penerimaan peserta didik baru berdasarkan lokasi tempat tinggal.

Definisi kurikulum merdeka belajar bagi guru dan siswa, yaitu sebagai suatu kebebasan dalam berpikir, kebebasan dalam melakukan perubahan, belajar secara mandiri, kreatif dalam berpikir, dan bebas untuk meraih kebahagiaan. Dengan hadirnya program merdeka belajar, tentu memperkuat peran guru dalam ketaatan yaitu penggerak, mitra belajar, guru inovatif, guru yang bangga menjadi guru, dan guru yang kreatif dan mandiri dalam berpikir dan bertindak. Merdeka belajar akhirnya memberikan kemandirian dan kegembiraan terhadap guru dan peserta didik dalam pembelajaran guna meraih tujuan dari program merdeka belajar yang diberikan. Dari uraian tersebut, maka diusulkan agar guru maupun siswa agar lebih mandiri untuk merumuskan konsep kegiatan belajar maupun pengimplementasian kurikulum merdeka belajar, khususnya bagi guru, guru harus bisa Menafsirkan merdeka belajar secara mandiri dan memenuhi peran profesionalnya sebagai seorang guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru sangat memerlukan pelatihan untuk lebih menambah pengetahuan atau pemahaman mengenai merdeka belajar, memberikan motivasi kepada peserta didik, dan kerjasama lembaga sekolah, pemangku kepentingan untuk menyelenggarakan pelatihan merdeka belajar bagi guru untuk mengimplementasikan pencapaian kebijakan merdeka belajar akan lebih terarah dan sistematis.

Dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar sangat diperlukan kesiapan guru secara matang, karena jika guru tidak memiliki persiapan secara matang dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar, maka tujuan pendidikan yang ditetapkan tidak tercapai sebagaimana mestinya, serta penerapan kurikulum merdeka tidak akan memberikan dampak apapun bagi manajemen pendidikan. Insani (2022) memaparkan ada beberapa kesulitan yang ditemui guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, yaitu tidak memiliki pengalaman dengan kurikulum merdeka belajar, referensi yang sangat terbatas, perbedaan akses belajar, penggunaan waktu dan kompetensi (keterampilan) yang memadai.

Berdasarkan hasil observasi di UPT SDN 4 Makale, Kurikulum Merdeka Belajar ini baru diberlakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023, kurikulum merdeka ini belum diterapkan pada semua kelas, tetapi hanya diterapkan pada kelas I dan Kelas IV, karena Kurikulum Merdeka Belajar ini merupakan sesuatu yang baru bagi para guru, maka ditemukan kendala oleh guru dalam mengimplementasikannya. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di UPT SDN 4 Makale.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk dapat menganalisis kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru saat menerapkan kurikulum belajar mandiri di UPT SDN 4 Makale. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi post-positivis yang mempelajari tempat-tempat alami dimana peneliti adalah instrumen kuncinya (Sugiyono, 2017). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu objek di lapangan, seperti kesulitan yang dialami guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di UPT SDN 4 Makale (Rahardjo, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk mendapatkan data yang diharapkan, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik triangulasi adalah teknik yang dipakai dalam memverifikasi keakuratan data yang peneliti pakai dalam penelitian ini. Data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya peneliti harus menganalisis data tersebut. Tahapan-tahapan analisis data menurut model Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2017), meliputi: data *reduction* (reduksi data), data display (penyajian data), dan kesimpulan (verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kurikulum bersifat dinamis dan selalu berubah sesuai dengan keadaan untuk meningkatkan proses belajar mengajar dan tetap terdepan dalam teknologi di era yang terus berkembang ini (Kurnia, 2020). Kurikulum merdeka belajar ini merupakan kurikulum yang menggantikan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013 yang pelaksanaannya dimulai tahun 2022 untuk tahun pelajaran 2022/2023 dan baru dilaksanakan pada kelas I dan IV. Seperti yang diungkapkan Ibu MSS selaku kepala sekolah UPT SDN 4 Makale yang menyatakan bahwa: “Kurikulum merdeka belajar mulai diterapkan di sekolah ini pada tahun 2022 semester ganjil”.

Kurikulum merdeka belajar ini merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan fleksibilitas untuk guru dan siswa. Kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk membuat pelajaran yang menyenangkan bagi guru maupun siswa. Kurikulum merdeka belajar ini menitikberatkan pada peningkatan *skill* dan pengembangan kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai maupun norma-norma yang ada di negara Indonesia (Nugraha, 2022). Dalam penelitian ini ditemukan beberapa kesulitan atau kendala yang guru hadapi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di UPT SDN 4 Makale, yaitu:

1. Tidak Memiliki Pengalaman Dengan Kurikulum Merdeka Belajar

Berdasarkan observasi yang dilakukan, diketahui bahwa guru memiliki pengalaman yang masih sangat terbatas mengenai kurikulum merdeka belajar. Hal ini disebabkan, karena guru baru 1 kali mengikuti pelatihan kurikulum merdeka. Dari hasil wawancara dengan Ibu RB yang selaku guru kelas IV UPT SDN 4 Makale diketahui bahwa “ya kalau berdasarkan

pengalaman ya pastinya karena baru, jadi kita belum mempunyai pengalaman sama sekali. Kita hanya bisa belajar dari kegiatan-kegiatan yang diadakan kayak seminar atau belajar mandiri, jadi kita belajar dari itu saja untuk menerapkan kurikulum ini. Pengalaman ya itu saja yang satu semester kemarin, jadi ya belum maksimal”.

Selain itu, Ibu DM selaku guru kelas I UPT SDN 4 Makale menyatakan bahwa “ya, karena kurikulum ini merupakan kurikulum yang baru, jadi tentunya kita belum punya pengalaman sama sekali, kami juga baru 1 kali mengikuti pelatihannya”.

2. Keterbatasan Referensi

Berdasarkan hasil observasi, dari aspek referensi yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas, seperti buku cetak masih sangat terbatas, karena buku cetak masih sementara dipesan dari penulis tiga serangkai dan saat ini guru masih menggunakan buku-buku online yang didownload dari internet, kemudian diprintkan untuk peserta didik. Dari hasil wawancara dengan ibu DM selaku guru kelas I di UPT SDN 4 Makale, beliau menyatakan bahwa “ya, sangat terbatas, apalagi di sekolah ini baru memesan buku-buku cetak yang akan digunakan dalam pembelajaran, jadi saat ini kami masih menggunakan buku-buku *online* yang kami *download*, kemudian kami printkan untuk siswa”.

Kemudian, Ibu RB selaku guru kelas IV di UPT SDN 4 Makale menyatakan bahwa: Kalau menyangkut referensi masih sangat terbatas, karena kurikulumnya baru, jadi kita baru membenahi semuanya termasuk referensi buku-buku paket seperti di sekolah kita ini buku paket itu baru mau dipesan untuk pembelajaran di dalam kelas, jadi selama ini kami mengajar dari buku-buku online saja kita *download*, kemudian kita printkan untuk siswa. Hal yang sama dikatakan oleh Ibu MSS selaku kepala sekolah di UPT SDN 4 Makale menyatakan bahwa “tentunya ada kendala yang dialami guru, seperti kurangnya pengalaman yang dimiliki guru dan juga minimnya referensi yang dibutuhkan guru untuk diajarkan kepada siswa”.

3. Akses Yang Dimiliki Dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, dari segi akses digital, jaringan internet, fasilitas, sarana dan prasarana juga menjadi kendala dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar di UPT SDN 4 Makale, karena di UPT SDN 4 Makale belum memiliki Wifi dan LCD, dan yang tersedia hanya komputer dan printer. Dari hasil wawancara dengan Ibu DM selaku guru kelas I UPT SDN 4 Makale menyatakan bahwa “menyangkut akses digital dan akses internet, pastinya kita mengalami kendala, karena di sekolah ini belum mempunyai wifi, dan juga belum memiliki LDC, ada sih tapi sudah rusak”.

Kemudian, Ibu RB selaku guru kelas IV di UPT SDN 4 Makale menyatakan bahwa “kalau menyangkut akses internet ini, iya kita mengalami kendala, karena seperti yang kita lihat sendiri di sekolah kita ini masih terbatas dalam hal sarana dan prasarana, khususnya dalam komputer, wifi juga belum ada”. Hal yang sama dinyatakan oleh Ibu MSS selaku kepala sekolah di UPT SDN 4 Makale bahwa “hal ini kemudian juga menjadi salah satu kesulitan dalam melaksanakan rencana belajar mandiri di sekolah kami, yaitu sarana dan

prasarana yang masih sangat terbatas, misalnya WiFi dan LCD yang belum ada, hanya tersedia komputer dan printer”.

4. Manajemen Waktu

Berdasarkan hasil observasi, mengatur atau memanajemen waktu untuk mengajar bukan menjadi kesulitan bagi guru. Guru masih bisa mengatur waktunya dengan baik sehingga proses pembelajaran tidak terhalang dengan adanya kegiatan-kegiatan yang lainnya, guru mampu memulai pembelajaran tepat waktu, istirahat dan kembali ke rumah sesuai waktu yang telah ditetapkan dari sekolah. Dari hasil wawancara dengan Ibu DM yang selaku guru kelas 1 di UPT SDN 4 Makale menyatakan bahwa “kalau terkait dengan manajemen waktu atau mengatur waktu itu, saya kira itu tidak ada masalah, karena bagaimana cara kita mengalokasikan waktu itu tergantung dari kita masing-masing secara pribadi sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar”.

Kemudian, Ibu RB selaku guru kelas IV di UPT SDN 4 Makale menyatakan bahwa “kalau untuk mengajar secara umum, waktu itu tidak ada masalah sebenarnya, namun dalam kelas sendiri mengatur waktu untuk mengatasi berbagai macam karakteristik siswa itu kadang memang kita kesulitan dalam mengatur waktu”.

5. Kompetensi (*Skill*) Yang Memadai

Berdasarkan hasil observasi, kompetensi (*skill*) yang dimiliki guru dalam menguasai atau menerapkan keterampilan dasar sudah memadai. Guru mampu mengoperasikan komputer atau laptop dalam mencari materi dalam internet, kemudian guru juga sudah mampu dalam membuat presentasi yang menarik dan menyenangkan. Hanya saja yang menjadi kendalanya adalah masih kurangnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, seperti LCD untuk menampilkan presentasi yang telah dibuat. Dari hasil wawancara dengan Ibu RB yang selaku guru kelas IV di UPT SDN 4 Makale menyatakan bahwa “ini tuntutan juga bagi seorang guru untuk menguasai keterampilan dasar untuk mengoperasikan komputer atau membuat presentasi yang menarik pada umumnya. Kalau saya pribadi tidak mengalami kesulitan dalam hal seperti ini. Tetapi, kadang kita juga sudah siap membuat presentasi yang menarik, tetapi untuk menampilkan dalam kelas tidak ada alat khususnya LCD, jadi memang butuh kerja sama semua pihak sekolah untuk bisa mengadakan pembelajaran yang menarik”.

Kemudian, Ibu DM selaku guru kelas I di UPT SDN 4 Makale menyatakan bahwa “saya kira itu bukan menjadi kesulitan bagi saya pribadi, karena itu memang menjadi tugas kita sebagai seorang guru untuk bisa menguasai keterampilan dasar seperti itu, cuma sarana dan prasarannya belum memadai di sekolah ini”.

PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran ada kesulitan yang dialami baik itu oleh siswa maupun oleh guru, terlebih yang dialami guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar, dimana kurikulum ini adalah kurikulum baru untuk menggantikan Kurikulum 2013, karena kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum baru, maka tentunya ditemukan kesulitan dalam pengimplementasiannya. Tujuan yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu untuk

mengetahui kesulitan-kesulitan yang ditemui guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di UPT SDN 4 Makale, ditinjau dari pengimplementasiannya di sekolah.

Setelah melakukan pengumpulan data hasil penelitian melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah menganalisis data, untuk menjelaskan hasil penelitian secara lebih rinci. Setelah menganalisis data, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan yang dialami guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di UPT SDN 4 Makale, yaitu:

1. Tidak Memiliki Pengalaman Dengan Kurikulum Merdeka Belajar

Pengalaman merupakan sesuatu kejadian atau peristiwa yang pernah dirasakan, dialami, maupun dialami, baik itu peristiwa yang belum lama dilalui ataupun peristiwa yang telah lama dilalui (Saparwati, 2015). Pengalaman juga berarti memori episodik, yaitu memori yang merekam dan menyimpan peristiwa yang dialami seseorang pada waktu dan tempat tertentu, yang digunakan untuk referensi otobiografi (Saparwati, 2015).

Dari hasil penelitian di UPT SDN 4 Makale, pengalaman personal guru terkait dengan kurikulum merdeka belajar masih minim. Pengalaman yang minim inilah yang kemudian menjadi kesulitan bagi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di UPT SDN 4 Makale. Pengalaman yang minim ini disebabkan karena kurikulum merdeka merupakan hal yang baru, dan guru di UPT SDN 4 Makale baru satu kali mengikuti pelatihan kurikulum merdeka belajar. Guru menambah pengalaman atau pemahaman mereka dengan belajar secara mandiri dari materi-materi tentang kurikulum merdeka belajar dari internet.

2. Keterbatasan Referensi

Referensi atau materi pelajaran yang guru pergunakan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang terpenting dalam kaitannya dengan kelangsungan kegiatan tersebut. Tanpa adanya materi pelajaran, guru akan terkendala dalam menggapai tujuan pembelajaran yang sebelumnya sudah ditetapkan. Seorang guru yang sigap mampu selalu siap sedia dalam mempersiapkan materi pelajaran dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Materi pembelajaran pada hakikatnya mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang peserta didik wajib pahami agar dapat menggapai standar kompetensi tertentu (Salaka, 2020).

Keterbatasan referensi juga menjadi salah satu kesulitan bagi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di UPT SDN 4 Makale. Materi pelajaran atau cetak untuk pembelajaran dalam kelas masih sementara dipesan dari penulis tiga serangkai. Oleh karena itu, untuk sementara guru masih menggunakan buku-buku *online* yang diperoleh dari internet, kemudian diprint dan dibagikan pada siswa.

3. Akses Yang Digunakan Dalam Pembelajaran

Minimnya sambungan internet maupun akses digital juga menjadi kendala bagi para guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di UPT SDN 4 Makale. Di eradigital saat ini, kelancaran proses pembelajaran ditentukan oleh akses digital dan akses internet sekolah itu sendiri. Jaringan internet yang tidak stabil dapat menyulitkan guru untuk mengakses materi yang menjadi sumber belajar (Kustiyani, 2022).

Akses digital dan akses internet di UPT SDN 4 Makale masih sangat terbatas, sehingga belum bisa menunjang pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Sekolah hanya memiliki satu laptop dan satu mesin printer, sekolah juga belum memiliki LCD dan wifi. Oleh karena itu, untuk mencari bahan ajar untuk diberikan kepada siswa, guru masih menggunakan data internet dari handphonenya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Di UPT SDN 4 Makale, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada pengimplementasian kurikulum merdeka belajar di UPT SDN 4 Makale, guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya, yaitu: 1) Tidak memiliki pengalaman dengan Kurikulum Merdeka Belajar; 2) Keterbatasan referensi; dan 3) Akses yang dimiliki dalam pembelajaran, sedangkan yang bukan merupakan kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di UPT SDN 4 Makale, yaitu: 1) Manajemen waktu, dan 2) Kompetensi (*skill*) yang memadai.

Saran

a. Bagi Sekolah

Diharapkan agar pihak sekolah lebih meningkatkan perhatian untuk memfasilitasi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dengan jalan melakukan sosialisasi tentang kurikulum merdeka belajar bagi seluruh warga sekolah, serta menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan guru dan siswa demi keberlangsungan penerapan kurikulum merdeka belajar.

b. Bagi Guru

Hendaknya guru senantiasa menambah pengalaman dan kemampuan mengenai kurikulum merdeka belajar dengan mengikuti seminar atau pelatihan kurikulum merdeka belajar, sehingga dapat meningkatkan *skill* dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melengkapi dan memperbaiki kekurangan yang ada dalam penelitian ini, sehingga bisa dikembangkan dan dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, no. September. 2019.
- [2] Y. Indarta, N. Jalinus, W. Waskito, A. D. Samala, A. R. Riyanda, and N. H. Adi, "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 3011–3024, 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i2.2589.
- [3] M. J. Insani, "5 Kesulitan Guru dalam Menghadapi Program Merdeka Belajar," *J. Ilm. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. Vol. 7, No, p. 16, 2022, doi: 10.35931/am.v7i.1714.
- [4] M. Rahardjo, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*. Malang, 2017.
- [5] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABET, cv, 2017.
- [6] F. Kurnia, "Pengembangan Kurikulum Pesantren dan Madrasah; Komponen, Aspek dan Pendekatan," *J. Pendidik. Islam*, vol. III Nomor, p. 22, 2020.
- [7] J. Nugraha, "Mengenal Tujuan Kurikulum Merdeka, Pahami Bedanya dengan Kurikulum Sebelumnya," *J. Pendidikan, Bhs. dan Budaya*, vol. Vol.1 No.4, p. 10, 2022.
- [8] M. Saparwati, "Studi Penomenologi: Defenisi Pengalaman," *J. Ilm. Ekon. Bisnis*, vol. 24 No. 1 A, 2015.
- [9] J. Salaka, "Bahan Ajar Sebagai Bagian Dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia," *J. Salaka*, vol. 2 Nomor 1, pp. 62–65, 2020.
- [10] Kustiyani, "Kendala Kami Para Guru Menerapkan Kurikulum Merdeka," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Dasar*, vol. Vol 9 No 2, p. 15, 2022, doi: 10.3390/su12104306.